

Perkembangan Kesenian Pendalungan di Kota Probolinggo Jawa Timur Tahun 1984-2018

Dini Eka Wulansari*, A.A Bagus Wirawan, A.A Inten Asmariati

Prodi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
[diniwulansari004@gmail.com], [bgs.wirawan@yahoo.co.id],
[inten_asmariati@unud.ac.id]

*Corresponding Author

Abstract

This study has discussed about the development of traditional art in Probolinggo or its called *Pendalungan* art in 1984-2018. Traditional art from Probolinggo, which not widely known by the people has experienced revival through several periods of years which are supported by social community until nowadays. The formulation of the problems of the study are, (1) How are the process of developing *Pendalungan* art in Probolinggo? (2) What are supporting factors for the development of *Pendalungan* art in Probolinggo? (3) What are the implications of the development of *Pendalungan* art in Probolinggo ?. This study used cultural history method, and historical theory of Ida Bagus Sidemen and social science theory namely *Rhole Teory* by Dwi Narwoko and Bagong Suyanto were applied. The results of this study revealed that there were several roles carried out in the community elements in developing the traditional art in Probolinggo to find and preserve the identity of Probolinggo art in the midst of other arts in this area. Along the time, *Pendalungan* Arts finally has found the lines, namely *Pendalungan Probolinggoan* which consists of various kinds of art.

Keywords : *Development, Revival, Traditional arts, Pendalungan.*

Abstrak

Studi ini membahas tentang perkembangan kesenian *Pendalungan* di Kota Probolinggo periode tahun 1984-2018. Kesenian daerah yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat Kota Probolinggo itu sendiri, mengalami kebangkitan yang berkembang melalui beberapa periode tahun yang didukung oleh perangkat sosial hingga kini. Adapun rumusan masalah dalam studi ini meliputi (1) Bagaimana proses perkembangan kesenian *Pendalungan* di Kota Probolinggo? (2) Apa faktor pendukung dari berkembangnya kesenian *Pendalungan* di Kota Probolinggo? (3) apa implikasi dari berkembangnya kesenian *Pendalungan* di Kota Probolinggo?. Dalam penelitian ini menggunakan metodologi sejarah kebudayaan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori sejarah dari Ida Bagus Sidemen dan teori ilmu sosial yaitu *Rhole Teory* yang merupakan teori

peran dari Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada beberapa peran yang dilaksanakan dalam elemen masyarakat pada sebuah perkembangan kesenian tradisi daerah Kota Probolinggo dalam usaha menemukan dan melestarikan identitas jati diri kesenian Probolinggo di tengah kesenian lain yang berkembang di daerah ini. Seiring berkembangnya Kesenian *Pendalungan* hingga kini menemukan bentuknya yaitu *Pendalungan Probolinggoan* yang terdiri dari berbagai macam bentuk kesenian.

Kata Kunci: *Perkembangan, Kebangkitan, Kesenian daerah, Pendalungan.*

1. Latar Belakang

Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang keberadaannya sangat diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, oleh karena itu kesenian mempunyai bidang-bidang cakupan yang luas dan beragam. Kesenian merupakan bentuk jamak dari seni-seni, bisa diartikan bahwa konsep kesenian yang luas dan beragam tersebut berasal dari himpunan seni-seni yang berbagai bentuk dan jenis yang lahir dengan gaya berbeda di setiap daerah yang meengembangkannya. (Koentjaraningrat, 2002)

Kota Probolinggo memiliki kesenian tradisional. Masyarakat Kota Probolinggo menyebutnya dengan kebudayaan *Pendalungan*. Kota Probolinggo bukanlah tempat dari titik awal munculnya kesenian *Pendalungan*, namun kota ini merupakan salah satu tempat berkembangnya kesenian *Pendalungan* itu sendiri. (M. Ilham Zoebazary, 2017)

Mirisnya di masa kini banyak dari masyarakat Probolinggo tidak faham dan tidak mengenal istilah *Pendalungan*, bahkan kebanyakan yang lainnya meragukan apakah *Pendalungan* lah identitas asli Kota Probolinggo mengingat tempat lain berkembangnya kesenian *Pendalungan* yaitu Lumajang, Pasuruan, Situbondo, Jember, Banyuwangi (tidak seluruhnya), Bondowoso.

Menurut Kepala Dewan Kesenian Kota Probolinggo tahun 1970 masih belum memiliki jati diri atau yang biasa disebut dengan kesenian daerah paten. Dalam kesempatan wawancara dengan Kepala Dewan Kesenian Kota Probolinggo Peni Priyono menyebutkan bahwa kota Probolinggo waktu itu miskin kesenian, terlihat dari seni yang ditampilkan saat acara hajatan, syukuran, pernikahan, sunatan dan perayaan acara-acara besar di Kota Probolinggo masih menggunakan musik dangdut dan ramai menampilkan kesenian dari daerah luar Probolinggo seperti Tari *Gandrung* dari Banyuwangi, lalu tari *Gambyong* dari Surakarta Jawa Tengah dan *Reog* dari Ponorogo.

Hingga pada tahun 1984 yang disebut dengan era kebangkitan pelestarian kesenian *Pendalungan* yang diawali dari berdirinya sanggar seni Bina Tari Bayu Kencana diikuti berkembangnya sanggar seni lainnya beraliran *Pendalungan* dibawah tahun tersebut. Pengembangan dan pelestarian kesenian salah satunya melalui sanggar, selain ada beberapa peran dari pemerintah dan masyarakat.

Untuk tulisan sejarah kesenian *Pendalungan* dalam kajian sastra, budayawan, filsafat, jurnalisme dan bidang ilmu keguruan sangat terbatas baik dalam segi kualitas maupun kuantitas, dari fenomena tersebut tertarik hati penulis untuk membahas kesenian *Pendalungan* di Kota Probolinggo dengan menggunakan kajian historis

melalui penelitian ini. Tidak cukup dengan alasan tersebut *Pendalungan* sebagai budaya lokal Kota Probolinggo banyak masyarakat kini justru kurang paham secara benar konteks *Pendalungan*. Kajian penelitian dan sumber pun terbatas, tetapi meskipun demikian penelitian ini akan berusaha seobjektif mungkin berbicara mengenai pernak-pernik perkembangan kesenian *Pendalungan* di Kota Probolinggo. (Kusnadi, 2001)

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul permasalahan yang akan dibahas dalam studi ini 1) Bagaimana proses perkembangan kesenian *Pendalungan* di Kota Probolinggo tahun 1984-2018? 2. Apa saja faktor pendukung dari perkembangan kesenian *Pendalungan*? 3. Apa implikasi dari berkembangnya kesenian *Pendalungan*?

3. Tujuan Penelitian

Berikut merupakan pemaparan tujuan dari penelitian studi ini. 1) Untuk mengetahui bagaimana perkembangan kesenian *Pendalungan* di Kota Probolinggo tahun 1984-2018 2) memahami faktor pendukung kesenian *Pendalungan* di Kota Probolinggo 3) untuk mengetahui implikasi dari berkembangnya kesenian *Pendalungan* di Kota Probolinggo.

4. Metode Penelitian

Pada tahap menemukan sumber yang pertama peneliti melakukan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan penelitian lapangan (*Field Research*). Mengingat bahwa karya ini merupakan sejarah kontemporer yang datanya diambil selain dari perpustakaan tetapi juga dibantu dengan menggunakan wawancara untuk menggali sejarah dari pelaku-pelakunya sebagai informasi

untuk merekonstruksi masa lalu dalam penelitian ini.

Dalam penelitian studi sejarah kontemporer ini sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai penyediaan sumber selain penelitian terhadap dokumen seperti arsip, buku, SK, dan dokumen tulisan lainnya.

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Proses Perkembangan Kesenian *Pendalungan* di Kota Probolinggo tahun 1984-2018.

Kesenian *Pendalungan* di Kota Probolinggo mengalami era kebangkitan pada tahun 1984 yang sebelumnya dalam kondisi yang mati, dalam artian bahwa kesenian ini tidak diminati oleh masyarakatnya sendiri. Tidak ada pendukung maupun penggerak dari seni tradisi ini. Berbicara mengenai kesenian *Pendalungan* tentunya akan mengulas juga masyarakat *Pendalungan* yang ada di Kota Probolinggo. *Pendalungan* di Kota Probolinggo itu sendiri bermakna ganda beberapa dari sekelompok masyarakat menyimpulkan bahwa *Pendalungan* merupakan sebuah percampuran seluruh etnis yang ada di Kota Probolinggo seperti etnis Arab, etnis China, Etnis Jawa dan etnis Madura. Setelah dilakukan penelitian masyarakat lebih mengakui identitas bahwa *Pendalungan* itu percampuran dari Suku Jawa dan Madura hal itu tidak terlepas dari pergulatan sejarah suku Madura yang telah ada di Kota Probolinggo mulai zaman kerajaan, zaman kolonial hingga sekarang. (Yongki Gigih, 2016)

Dalam kebangkitan kesenian *Pendalungan* banyak berbagai pihak yang telah berusaha seperti sanggar Bina Tari Bayu Kencana yang pertama kali menghidupkan kesenian yang kehilangan peminat di daerah sendiri.

Mulai mendapat kepercayaan pemerintah dalam mewakili ajang kesenian di luar Kota Probolinggo mulai pada tahun 1985 dengan mengeluarkan *brandnya* tari kiprah *Lengger*. Memasuki tahun 2001 diberlakukannya otonomi daerah juga berdampak pada aturan di beberapa bidang kehidupan masyarakat yang diserahkan seutuhnya pada daerah. Keputusan tersebut tentu berdampak pada daerah yang diberi wewenang mengatur daerahnya sendiri, sehingga tugas daerah yang mengembangkan jati diri dan identitasnya semaksimal mungkin berusaha menggali sejarah dan warisan luhur supaya dapat merencanakan arah dan mengatur sebuah masa depan dari daerah masing-masing. Menekankan local identic merupakan salah satu fungsi dan implikasi dari sebuah adanya otonomi daerah.

Dari hal tersebut gencarnya pengembangan sanggar maupun kebijakan pemerintah dalam *memblow up* kesenian *Pendalungan* seperti dari *Lenggeran*, *Jaran Bodhag*, *Karawitan Pendalungan*, *tari re re re*, *Ronjengan* terlihat dalam penampilan ajang kesenian seperti festival *Pendalungan* di Kota Probolinggo masa kini.

5.2 Faktor Pendukung Kesenian Pendalungan di Kota Probolinggo tahun 1984-2018.

Tahun 1984-an adalah tahun kebangkitan keberadaan kesenian *Pendalungan* yang dimulai berdirinya sanggar BTBK. Sebelumnya adalah tahun pasif bagi elemen pendukung kesenian di Kota Probolinggo dalam mengembangkan keseniannya, salah satu faktornya kurangnya inagurasi antar pemerintah, masyarakat dan kelompok seni lainnya bersifat pasif.

Pasif disini berarti bukannya kesenian tersebut mati namun masyarakat yang menggunakan seni tradisi lokal *Pendalungan* masih belum berjaya di

daerah sendiri. Meskipun di tahun ini ada salah satu sanggar yang telah mulai pergerakan mengenai kesenian *Pendalungan* namun tetap saja pergerakan tersebut masih berproses satu demi persatu menghubungkan minat dan kerjasama yang solid antar elemen. Memasuki tahun 2000an baik itu dari pemerintah beserta kebijakan dan Undang-Undanganya, komunitas maupun sanggar yang mulai muncul pada tahun tersebut hingga sekarang. Tidak lupa juga bangkitnya peran Dewan Kesenian Kota Probolinggo jugamemiliki pengaruh dalam pelestarian kesenian *Pendalungan* Di Kota Probolinggo.

5.3 Implikasi dari berkembangnya kesenian Pendalungan di Kota Probolinggo 1984-2018.

Sifat kesenian yang fleksibel, dinamis, komunikatif dan lain sebagainya dapat menyebabkan seni digunakan untuk berbagai alat ataupun senjata demi mendapatkan keinginan sang pengguna seni tersebut. (Agus, 2017) Hal tersebut dapat dibenarkan bahwa jiwa manusia dan seni sangatlah erat bahkan saling keterkaitan. (Agus, 2016) Setiap jiwa manusia yang meluangkan keindahan ataupun hiburan hingga mendapatkan kepuasan jiwa melalui pelampiasan kesenian. Dewasa ini masyarakat sebagai pelaku dan pencipta kesenian pada akhirnya membuka implikasi tersendiri bagi lingkungan sekitarnya. Adapun implikasi dari kesenian berbagai macam karena sifatnya yang fleksibel dan komunikatif mayoritas Kesenian *Pendalungan* digunakan sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan.

Kesenian *Pendalungan* tidak hanya sebuah alat untuk mencapai sebuah tujuan dan pengembangan kesenian yang tampak di abad 20 ini. Namun pemanfaatan yang telah dilakukan oleh masyarakat pendukung Kesenian *Pendalungan* di Kota Probolinggo mulai

tahun 1900an hingga sekarang dapat terlihat. Pemanfaatan yang dimaksud di sini meliputi upaya-upaya untuk menggunakan hasil-hasil kesenian untuk berbagai keperluan, seperti untuk menguatkan citra identitas daerah, untuk pendidikan kesadaran budaya, untuk dijadikan muatan industri pariwisata berbasis budaya, dan untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata. Adapun beberapa implikasi dari berkembangnya kesenian *Pendalungan* sebagai berikut. Dalam bidang sosial adapun dampak yang ditimbulkan kesenian *Pendalungan* ini sebagai penguatan identitas diri daerah, sebagai modal budaya masyarakat Kota Probolinggo dalam melawan arus negatif budaya globalisasi, perekat hubungan masyarakat antar golongan jabatan. Dalam bidang pariwisata sendiri kesenian *Pendalungan* memiliki pengaruh untuk peningkatan industri pariwisata meningkatkan minat turis yang ingin melihat wisata kesenian *Pendalungan* di Kota Probolinggo. Dalam bidang ekonomi berbagai profesi muncul akibat berkembangnya kesenian *Pendalungan* ini jika tidak mati seperti dahulu. Profesi tersebut antara lain seperti guru les tari, riasan wajah kesenian, dan home industri kerajinan tangan kesenian yang mengurus segala property kesenian itu sendiri.

6. Simpulan

Kesenian *pendalungan* yang berkembang di Kota Probolinggo ini telah muncul dan ada dalam berbagai bentuk. Dapat dijelaskan juga bahwa kesenian *Pendalungan* ini merupakan jelmaan dari seni pertunjukan yang terdiri dari bermacam-macam bentuk, adapun bentuk seni itu ada seni tari, seni drama, seni musik yang terpengaruh dari aroma Madura yang kuat dikarenakan proses historis pergulatan Madura di Jawa bagian Timur ini sejak lama

sehingga terjadilah perpaduan budaya baru yang disebut *Pendalungan*.

Kesenian *Pendalungan* yang tumbuh dan berkembang di daerah Tapal Kuda namun setiap daerah memiliki nafas khas identitas daerahnya tersendiri berdasarkan geografis dan sosio kultural tempat kesenian tersebut berkembang. Kesenian *Pendalungan* yang dapat dijumpai di Kota Probolinggo dalam berbagai kondisi yaitu *Lengger* dengan kondisi yang memprihatinkan karena tidak ada regenerasi dan peminat seni ini di Kota Probolinggo, *Jaran Bodhag* dengan kondisi kesenian yang banyak dikenal di masyarakat namun dalam pengembangannya terus ditingkatkan mengingat kesenian daerah lokal makin bersaing dengan kesenian kontemporer, musik *Patrol* dikenal, tari kiprah *lengger* dan *re re re* kondisi masih digunakan hingga sekarang biasanya untuk menyambut tamu. Seni yang disebutkan diatas itulah kesenian yang mendominasi sering digunakan oleh masyarakat kota probolinggo tahun 1984-2018.

Dalam perkembangannya sekarang berbagai elemen masyarakat dan pemerintah serta sanggar terus mengupayakan pelestarian mengingat implikasi yang positif bagi masyarakat dan identitas jati diri kota Probolinggo.

7. Saran

Pertama bagi aparat pemerintah untuk menggelar ajang kesenian *Pendalungan* berkelanjutan dan pengaturan regulasi sanggar seni yang berkembang di daerah Kota Probolinggo tetap adil, serta perhatian kepada sanggar seni memajukan kesejahteraan pelaku seni yang terhimpun dalam sebuah sanggar dan kerjasama berlanjut dengan baik antara sanggar sebagai tonggak kesenian dan pemerintah sebagai wadahnya. Yang kedua bagi

masyarakat, seniman, dan generasi pemuda diharapkan selalu memberikan semangat cipta karya dalam mengembangkan kesenian *Pendalungan* dengan mengisi dan meramaikan ajang kesenian yang diselenggarakan pemerintah agar ajang seni *Pendalungan* selalu ramai dan tetap eksis, menggunakan kesenian daerah *Pendalungan* dalam setiap acara *nanggap* dan cara lain yaitu dengan belajar ke sanggar generasi pemuda sebagai tonggak kesenian penerus kesenian karena banyak sanggar yang sepi dan mati karena hilangnya pendukung seni *Pendalungan* dari masyarakat dan generasi pemuda.

Bagi peneliti-peneliti lanjutan agar menggali berbagai kesenian *Pendalungan* dengan klasifikasi yang jelas karena sampai saat ini sedikit ditemukan informasi mengenai bentuk-bentuk kesenian ini, mengingat bahwa kesenian *Pendalungan* yang hidup di masa kini terus bergerak maju demi sebuah eksistensi dan wujud-wujud yang lain masih ada yang belum diketahui.

Daftar Pustaka

- Arybowo, Sutamat. 2010. "Kajian Budaya Dalam Perspektif Filosofi". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 12 No 2.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ilham Zoebazary, M. 2017. *Orang Pendalungan Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda*. Jember: Paguyuban Pandhalungan Jember.
- Irianto, Agus Maladi. 2017. "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi". *Jurnal NUSA* Vol.12 No.1.
- Irianto, Agus Maladi. (2016). "The Development of Traditional Performance as an Adaptive Strategy Used by Javanese Farmers". *Jurnal Harmonia* 16 No.1.
- Irianto, Agus Maladi. (2016). "Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah". Dimuat di *Jurnal Theologia*. 27 (1): 212-236.
- Kusnadi. 2001. Masyarakat Tapal Kuda: Konstruksi Kebudayaan dan Kekerasan Politik, dalam *Jurnal ilmu-ilmu Humaniora*, Vol.III, No.2.
- Kistanto. 2017. "Tentang Konsep Kebudayaan". *Jurnal Kajian Kebudayaan*, Vol.10, no.2,
- Prasisko, Yongki Gigih. 2016. "Pedalungan: orang-orang Perantauan di Ujung Timur Jawa". Makalah Dalam Seminar Membincang Kembali Terminologi Budaya Pendalungan, Jember, 10 Desember.
- Suwardani, Ni Putu. 2015. "Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi". *Jurnal Kajian Bali* Vol. 05. No. 02.
- Tylor, Edward Burnett. 1871. *Primitive Culture: Researches Into The Development of Mythology*,

Volume 1. London: John Muray,
Albarnele Street.

Wibisono, Bambang dan Akhmad Sofyan. 2001. “ Latar Belakang Psikologis Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Multilingual (Studi Kasus Pemakaian Bahasa Oleh Masyarakat Etnik Madura di Jember)” *Jurnal Ilmu-Ilmu Humaniora*, Vol.II/No.1 Januari, Fakultas Sastra Universitas Jember.